BAB III

ARSITEKTUR MASJID AGUNG PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT

A. Pengertian Arsitektur Masjid

Masjid merupakan suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dilakukan secara massal/ jama'ah maupun individual, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan kebudayaan islam. Pada awalnya Bangunan masjid muncul sebagai bangunan religi yang merupakan hasil perpaduan antara fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ada pada syari'at Islam dengan bangunan sebagai pengungkapan nilai-nilai tertinggi yang diwujudkan berbentuk bangunan.[1]

Sedangkan Arsitektur masjid merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kebudayaan Islam. Sedangkan pengertian umum dari arsitektur tersebut ialah ilmu dan seni merancang bangunan, kumpulan bangunan atau struktur-struktur lain yang berfungsional, terkonstruksi dengan baik, memiliki nilai ekonomi serta nilai estetika.[2]

Ilmu sejarah memandang bahwa arsitektur sebagai ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan.[3] Berdasarkan pandangan ini dapat kita ketahui bahwa pada zaman dahulu bangsa-bangsa sudah memiliki

---

[1] Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 155.
[2] Ensiklpoedi Nasional Indonesia, jilid 2 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1988), 272.
[3] Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press, 2000) , 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya yang tinggi dengan adanya bukti sejarah dan budaya berupa karya-karya arsitektural dari kejayaan Islam pada masa lampau yang berupa masjid. Perkembangan arsitektur tidak terlepas dari pengaruh bentuk dan konsep yang ada pada zaman dahulu, oleh karena itu pengembangan dan percampuran bentuk dari tempat dan zaman berbeda merupakan hal yang lazim. Percampuran akan semakin kompleks apabila semakin banyak orang bermigrasi dan mengalami percampuran budaya.

Arsitektur masjid telah mengalami perkembangan yang sangat kompleks dikarenakan kecenderungan memasukkan budaya daerah yang ada. Banyak pula arsitektur masjid selain tetap ada unsur utama masjid seperti *mihrab, mimbar* pada arah kiblat, juga mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah, India dan lain lain. Hal ini di tandai dengan adanya kubah yang sudah ada sejak abd ke-1 pada zaman Romawi dan dikembangkan pada zaman Byzantyum serta zaman-zaman berikutnya. Awal perkembangan Islam abad ke-VII masa kejayaan Byzantine penggunaan kubah cukup popular, hingga orang berpendapat bahwa kubah merupakan ciri dari sebuah masjid. Keindahan bentuk dan penampilan monumental cari kubah banyak membuatnya dipakai dalam arsitektur gereja-gereja Kristen pada awal.

Di zaman modern ini arsitektur masjid berkembang dalam corak dan ragam, namun secara garis besar dapat di bagi menjadi tiga bagian yaitu mengambil bentuk-bentuk lama dalam bahan dan kontruksi baru, mencampurkan yang lama dan baru, ada pula yang tidak memakai unsur lama kecuali elemen-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elemen utama masjid yaitu *mihrab* dan *mimbar*. Kubah, *dikka*, minaret tidak selalu ada baik dalam masjid kuno maupun modern.[4]

Sedangkan ciri khas bentuk arsitektur masjid di Indonesia khususnya di Jawa Timur lainnya adalah menara. Menara ini berfungsi untuk mengumandangkan seruan adzan sebagai tanda telah tiba waktu shalat dan adapula yang berfungsi untuk melihat bulan sebagai tanda telah masuknya bulan Islam. Menara masjid di Jawa Timur terdapat banyak ragam dan coraknya, dari corak yang modern hingga corak yang sederhana. Pijper telah memberikan pandangan-pandangan penting perihal kepurbakalaan Islam Indonesia khususnya mengenai corak menara. Dikatakan bahwa masjid-masjid yang tertua di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai menara.[5] Banyak sekali contoh-contoh masjid di Jawa Timur yang memiliki menara sekarang dari bentuk yang sederhana sampai yang indah-indah. Penjelasan tersebut merupakan gambaran umum tentang bentuk arsitektur masjid di Jawa Timur.

Perkembangan suatu arsitektur khususnya masjid tidak lepas dari unsur untuk menuju ke aspek keindahan dan kemegahan dari suatu masjid tersebut. Namun kita tidak boleh lepas kendali dengan memasukkan beberapa bentuk arsitektur-arsitektur baik itu dari segi mode atau langgam dan juga hiasan ornamen yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang semula, yakni penekanan pada unsur fungsi dari pendirian sebuah masjid sebagaimana telah dijelaskan perintah untuk memperindah dan memakmurkan masjid, tetapi haruslah tetap pada berpegang teguh terhadap aturan-aturannya agar tidak menimbulkan riya'

[4]Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, 24.
[5]Uka Tjandrasasmita, A*rkeologi Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Menara Kudus, 2000), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menimbulkan syirik terhadapa bangunan khususnya masjid, dan jika ini terjadi maka tujuan untuk mendirikan masjid telah disalahgunakan dari tujuan semula sebagaimana tujuan pertama kali Nabi Muhammad SAW mendirikan sebuah masjid. Masjid pertama secara resmi yaitu Masjid Nabawi di Madinah.[6] Masjid ini berbentuk lapangan serta menggunakan bahan-bahan yang sangat sederhana. Hal ini dapat kita lihat pula pada perkembangan arsitektur masjid di Arab. Dari buku the World of Islam dijelaskan bahwa *the Arab Mosque goes back to Muhammad's own hous in medina.*[7] Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa arsitektur masjid telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari bentuk yangsederhana menuju bentuk yang istimewa dan bermacam-macam ragam serta coraknya.

B. Bentuk Arsitektur Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

1. Desain Interior Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

Desain interior adalah ilmu yang memepelajari perancangan segala sesuatu yang ada di dalam sesuatu bangunan. Desain interior ini bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan atau ruangan beserta elemen-elemen yang ada di dalamnya, baik secara fisik maupun non fisik.[8]

a. Ruang sholat atau ruang utama

Ruang utama disebut juga "charan" yaitu ruangan utama yang luas tempat para jama'ah menyelenggarakan sholat dan juga mendengarkan

[6] Sayed Hasan Nasr, *Spiritual Dan Seni Islam* (Bandung : Mizan, 1993), 51.
[7] Bernard Lewis, *The World of Islam* (London: Thames and Hudson, 1994), 81.
[8] Aisyah Nur Fadhilah, "*Desain Interior Dan Eksterior*", dalam http://aisyah15098.web.unej.ac.id (19 agustus 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramah ataupun khutbah.[9] Ruang utama dalam Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat mempunyai fungsi ganda yaitu antara lain:

1) Kegiatan sehari-hari yang dipakai untuk kegiatan ibadah shalat yang dilakukan oleh para santri maupun para siswa-siswi yang dilakukan secara berjama'ah.
2) Melakukan shalat Jum'at berjama'ah
3) Kegitan Bulan Ramdhan. Bulan Ramadhan merupakan bulan istimewah bagi umat Islam selama bulan Ramadhan tersebut orang lebih banyak berkunjung ke masjid untuk memperbanyak sholat berjam'ah, sholat terawih, sholat witir, tadarus Alqur'an dan juga pengajian kitab Oleh Abah Yai Abdul Ghofur Mulai pukul 21.00-03.00. dan lain-lain
4) Kegiatan pada hari besar dan juga sholat berjama'ah antara santriwan dan santriwati ketika ada moment-moment sholat tertentu seperti sholat nisfu sya'ban, sholat rabu wekasan dll.[10]

b. Mihrab

Mihrab adalah tanda arah kiblat.[11] Ini merupakan hal yang sangat penting dan diutamakan dalam mengerjakan sholat berjamaah, digunakan sebagai tempat imam memimpin sembahyang/sholat. Dan mihrab juga merupakan syarat untuk dibangunnya masjid. Ciri-ciri yang sama pada bangunan masjid di seluruh dunia adalah terdapatnya mihrab.

---

[9] Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1993), 24
[10] Moh. Hasan, *Wawancara*, Lamongan, 24 April 2016.
[11] Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta:Nur Cahaya, 1983), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mihrab yang merupakan bagian dari masjid, sering juga bentuknya seperti lengkungan pintu mati, biasanya terletak di sebelah kiri mimbar. Di Jawa biasanya mihrab disebut dengan pengimaman dan di Sunda disebut Paimaman (tempat imam).[12]

Pada masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat ini adalah unik dimana pada umumnya mihrab berbentuk relung yang melengkung yang sudah menjadi budaya pada setiap masjid, akan tetapi pada masjid ini mihrabnya persegi panjang ke atas menjulang hingga ke atap yang setengah ruang digunakan oleh imam dan letak mimbar.

Gambar (1) Tampak Mihrab Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

c. Mimbar

Mimbar terletak di sebelah kanan mihrab. Ada mimbar yang terbuat dari kayu dan ada pula yang terbuat dari batu. Mimbar yang berasal dari kayu kadang-kadang diletakkan di bagian dalam sebelah kanan mihrab,

[12] Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila mihrabnya lebih dari satu diletakkan di dalam mihrab yang kanan. Tempat mihrab dalam bahasa Jawa disebut paimbaran.[13]

Mimbar di Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan mimbar peninggalan para sesupuh dulu yaitu Kanjeng Sunan Drajat dan Mbah Mayang Madu sehingga tidak pernah diganti tetapi cuma diperbarui tanpa meninggalan unsur yang dulu. Mimbar di Masjid Agung Pondok Pesantren sekarang sudah dipindahkan ke Masjid Jelaq milik masyarakat, sebab Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah tidak digunakan Sholat Jum'at dikarenakan jumlah santri Pondok Pesantren Sunan Drajat yang membludak sehingga jika sholat Jum'at di Masjid Agung Pondok Pesantren tidak muat akhirnya bergabung dengan masyarakat di Masjid Jelaq yang mana yang mengarsiteki juga pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Di masjid Jelaq ini juga bekas tanah perjuangan Raden Qosim beserta Mbah Mayang Madu dan Mbah Mbanjar yang mana kemudian ketika beliau meninggal di makamkan di belakang masjid tersebut.[14]

Gambar (2) Tampak Mimbar Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

[13] G.F. Pisper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Indonesia 1950-1990* (Penerbit UI Press, 1984), 28.
[14] Iwan Zunaih, *Wawancara*, Lamongan, 21 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pintu

Pintu Utama Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat berjumlah sembilan. Jumlah sembilan tersebut di bagi menjadi tiga, yaitu tiga pintu berada di sisi utara, tiga pintu berada di sisi timur yang menjadi pintu utama, dan tiga pintu berada di sisi selatan.

Gambar (3) Tampak 3 pintu utama Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

e. Tiang penyangga (soko guru)

Pada bagian utama masjid yakni pada ruang liwan terdapat 8 buah tiang penyangga masjid yang masih dilestarikan hingga sekarang. Pada saat masjid berdiri hingga saat ini tiang penyangga terbuat dari tembok semen. Tiang ini lebarnya adala 90 cm, tebalnya 30 cm dan tingginya 6 meter 3 cm yang mana semua itu berkelipatan 9.[15]

[15] Hasbullah Arif, *Wawancara*, Lamongan 15 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar (4) Tampak tiang soko guru dalam ruang sholat utama Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

f. Lantai

Pola lantai memang tidak ada ketentuan pasti saat mendesain masjid, namun harus tetap menunjukkan barisan shalat agar lurus dan rapat. Barisan shaf shalat memanjang sejajar dengan mihrab. Pada masjid ini penanda shaf terdapat tanda hitam yang di tempel di atas lantai marmer yang berbentuk persegi panjang yang sudah ditata sedemikian rupa. Sehingga ukurannya sudah sebesar sajadah untuk shalat. Bahan utama dari lantai adalah marmer yang terlihat seperti mengkilat rapi dan bersih. Di ruang utama tepatnya di tengah terdapat cakra yang berwarnah hijau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar (5) Tampak Lantai Marmer Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

g. Lampu

Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki dua jenis lampu diantaranya lampu kristal dan lampu penerang biasa yang ikut serta menerangi ruang masjid. Lampu kristal ini seperti lampu gantung sedangkan lampu biasa ini ada banyak yang hampir mengelililingi masjid.

Gambar (6) Tampak bentuk lampu gantung Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Desain Eksterior Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

Desain eksterior adalah suatu ilmu perancangan karya seni arsitektur sebuah bangunan untuk bagian terluar dari bangunan tersebut.[16]

a. Kubah

Atap masjid yang berada di Asia Tenggara mempunyai dua macam bentuk atap yaitu:

1) Atap tumpang yang terdapat pada masjid-masjid lama.
2) Atap kubah yang terdapat pada masjid baru.[17]

Demikian juga dengan bentuk atap yang ada di Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat, di sini memakai bentuk atap kubah.

Gambar (7) Tampak kubah Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

b. Menara

Dalam sejarah, menara sebagai bagian dari bangunan masjid umurnya relatif muda, sebab menara merupakan bagian yang

[16] Aisyah Nur Fadhilah, "*Desain Interior Dan Eksterior*", dalam http://aisyah15098.web.unej.ac.id (19 agustus 2015)
[17] Erik Deviono, "*Masjid Peneleh Kota Surabaya*", (Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya 2007), 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditambahkan.[18] Kemudian Pada prinsipnya menara adalah salah satu pengungkapan yang sedemikian sehingga suara adzan (panggilan sholat) yang diserukan (minimal lima kali sehari) dapat terdengar sampai radius yang relatif jauh. Dahulu untuk melakukan adzan muadzin kemajuan teknologi, dimana kini telah digunakan nalat pengeras suara (Loud Speaker) maka sebetulnya muadzin tidak perlu susah-susah naik turun tangga menara, tapi justru corong pengeras suara yang dipasang di sana. Karena tempat tersebut menghendaki tempat yang tinggi maka menara ini sekaligus dapat dipergunakan sebagai point of interest (aksen) dari kompleks masjid.[19]

Dalam buku "Masjid dan Makam dunia Islam" disebutkan bahwa perbedaan antara masjid-masjid di negara asing dan masjid tanah Jawa yaitu tidak adanya menara (tempat muadzin mengalunkan adzan), kecuali beberapa masjid yang baru-baru. Biasanya orang yang mengalunkan adzan itu cukup dalam masjid saja, yakni apabila telah cukup rasanya sekaligus orang hadir dekat masjid itu.

Apa yang dinyatakan itu adalah benar, karena kalau diteliti masjid-masjid di Jawa (masjid tradisional) tidak bermenara, kecuali masjid kudus yang sejak dahulu sudah mempunyai menara yang coraknya masih berbau kebudayaan Hindu. Disamping itu juga masjid Demak, itupun menaranya dapat dikatakan baru, begitu pula masjid Ampel di Surabaya.[20]

---

[18] Syafwandi, *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: Bulan Bintang), 37.
[19] Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 169-170.
[20] Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping sebagai tempat untuk adzan, fungsi lain dari pada menara adalah sebagai tempat untuk berdzikir di malam hari terutama pada bulan Romadlon, kegiatan seperti ini tampak dilakukan pada masa keemasan Islam dahulu. Fungsi menara lainnya ditilik dari segi estetika, adalah sebagai penghias dan pelengkap bangunan masjid, memang dapat dimaklumi pada saat bangunan masjid betapapun besar dan indahnya, belumlah dapat dikatakan sempurna jika tidak dilengkapi dengan menara adzan. Jadi menara adzan tentunya memiliki ciri khas tersendiri di dalam arsitektur bangunan Islam.[21]

Pada masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat ini juga memiliki menara yang tinggi, megah dan indah, sehingga dari jarak jauhpun kalau ingin mengetahui Pondok Pesantren Sunan Drajat atau masjidnya, yang kelihatan dulu adalah menaranya.

Menara Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat ini tingginya adalah 17 meter yang di setiap sudut masjid ada.

Gambar (8) Tampak menara Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

[21] Syafwandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ruang Bersuci

Salah satu tempat yang sangat penting adalah ruang wudlu. Sebab kita melaksanakan shalat, setiap muslim diwajibkan untuk bersuci, dan tempat ini harus dibedakan antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu juga sangat diperlukan tempat yang lebih khusus yaitu kamar mandi dan WC yang tujuannya untuk menjaga apabila kita sewaktu-waktu terkena hadast.[22]

Oleh karena itu masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat membuat duah buah tempat wudhu khusus laki-laki dan perempuan yang terletak di belakang masjid atau sisi barat masjid yang dilengkapi juga kamar mandi beserta wc-nya, yang perempuan sebelah kiri dan yang laki-laki sebelah kanan. Yang dilengkapi banyak pancuran keran dan juga bak air yang terbuat dari tembok yang dikeramik cantik dilengkapi juga beserta gayungnya.

Gambar (9) Tampak ruang bersuci Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

[22] Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Di Jawa Timur*, 168-169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Serambi

Serambi adalah ruangan terbuka atau ruangan di luar bangunan inti masjid. Biasanya lantai ruangan ini lebih rendah dari lantai masjidnya. Menurut filsafat orang kuno, ruangan ini mempunyai nilai yang lebih rendah dibanding dengan ruangan masjidnya, sebab ruangan ini dianggap semi sakral dan ruangan masjidnya yang sakral.

Dengan adanya perbedaan ini, maka dalam segi praktis sehari-harinyapun mempunyai perbedaan yang menyolok, misalnya : kalau masjid khusus untuk sholat dan i'tikaf, maka serambi disamping kedua hal tersebut di atas juga dipakai sebagai tempat: pengajian, kenduri, pernikahan dan lain sebagainya.[23]

Bangunan serambi pada masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat mempunyai empat persegi panjang, yang merupakan ruangan terbuka di tiga sisinya, yaitu sisi timur, utara dan selatan. Pada sisi bagian timur merupakan serambi utama/bagian depan masjid, dan berhadapan dengan monumen pesawat bouraq, sisi utara merupakan serambi kiri masjid dan berhadapan dengan asrama santri yang diberi nama asrama walisongo yaitu santri yang sudah kuliah, dan sisi selatan masjid merupakan serambi kanan masjid yang berhadapan dengan gedung SMPN 2 Paciran, sedangkan sisi barat masjid ini merupakan belakang masjid yang mana luasnya tidak seluas sisi yang lainnya dan sisi ini berhadapan dengan tempat wudlu pria dan wanita.

[23] Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar (10) Tampak serambi bagian Timur Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

e. Pintu Gerbang atau Pagar

Pagar biasanya sering dijumpai pada masjid, yang tempatnya di luar mengelilingi batasan bangunan masjid. Berfungsi sebagai pemisah antara bagian yang sakral dan non sakral, sebagai pemisah antara daerah (lingkungan) masjid dengan daerah bukan masjid.

Oleh karena itu jika seseorang sudah memasuki pagar masjid hendaklah sudah dalam keadaan suci (lahir batin), terutama dalam tutur kata, perbuatan dan lain sebagainya.[24]

Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat, yang berlokasi dalam pondok pesantren juga memberikan batasan tersendiri antara lokasi masjid dan lokasi pondok pesantren itu sendiri, yaitu berupa pondasi tempok yang tinginya kurang lebih 3 meter, yang atasnya di tanami dengan pohon palem yang berarti pengalem nggono yaitu legowo, tidak gampang marah. Pagar tersebut dibuat sehingga kesan terbuka sangat diprioritaskan walaupun secara riil mempunyai batas yang jelas, tetapi secara pandangan tidak

[24]Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai batasan yang jelas, sehingga keberadaan masjid tersebut sangat menyatu dengan lingkungan pondok pesantren.

Keberadaan pagar itu sendiri tidak hanya semata-mata sebagai pembatas, melainkan juga sebagai aksen yang mempunyai nilai estetika tersendiri. Untuk menuju tiap-tiap sisi masjid terdapat trap-trap atau anak tangga yang berfungsi sebagai pengarah, juga secara kultural memberikan nilai sakral pada masjid. Trap- trap tersebut dibuat dengan maksud untuk memberikan batasan antara bangunan utama masjid dengan halaman masjid.[25]

Gambar (11) Tampak Pintu Gerbang Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

f. Bedug

Hampir semua masjid lama di Indonesia mempunyai bedug/tabuh kentongan.[26] Di Jawa Tengah kecualai masjid Menara Kudus, biasanya kedua benda tersebut terletak di serambi, sedangkan di Jawa Timur terletak di gapura/pintu gerbang.

[25] Hasbullah Arif, *Wawancara*, Lamongan, 15 Mei 2016
[26] Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi dari kedua benda itu adalah untuk tanda, bahwa waktu sholat sudah tiba dan untuk memanggil para jamaah untuk mengerjakan sholat, karena waktu itu belum ada pengeras suara, tetapi sampai saat ini pada masjid Non Tradisional (modern) dan sudah ada pengerasnyapun masih juga memakai benda tersebut di atas, misalnya: Masjid Istiqlal Jakarta.[27]

Pada masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat ini juga ada bedug yang ditempatkan di ujung serambi sebelah utara. Namun disini fungsi bedug bukan digunakan lazimnya bedug zaman dahulu sebagai panggilan sholat sebab sekarang sudah ada pengeras suara jadi di sini hanya sebagia aksen.[28]

Gambar (12) Tampak Bentuk Bedug Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat

[27] Ibid, 24-25.
[28] Imroatul Muslihatus Susyanti, *Wawancara*, Lamongan , 7 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id